



“GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU KARYA ERWIN AGAM DALAM ALBUM LAGU MINANG SILVA HAYATI : (KAJIAN STILISTIKA)

Dila Risviani¹, Mu'minin²

1. STKIP PGRI Jombang

2. STKIP PGRI Jombang

dilarisvia@gmail.com

mukminin.stkipjb@gmail.com

DOI:

Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-03-2019

ABSTRACT

This study aims to describe the comparative language style, and the meaning of the song in the song lyrics by Erwin Agam in the Silva Hayati Minang song album. The data source in this study is the lyrics of songs by Erwin Agam in the Silva Hayati Minang song album. The data in this study are the comparative language style in the lyrics of songs by Erwin Agam which are found in the Silva Hayati Minang song album. The language styles in this study are comparative language style, contradictory, linking language and repetition language style.

This study uses the qualitative method with a descriptive qualitative approach. This study attempts to describe sentences or words in the form of language styles found in the quotations of verses and lines in the lyrics of songs by Erwin Agam which are found in the Silva Hayati Minang song album. Data collection techniques by determining objects, reading data, identifying, coding and finally copying data. The data in this study were analyzed by first determining the theory to be used, tabulating, describing data and finally drawing conclusions.

The results obtained from this study were ninety-seven data with a total of eighty-one comparative language styles, consisting of fifty-six metaphorical language styles, seven simile language styles, six personification language styles, four antithesis language styles, four periphrasis language styles, two depersonification language styles, one anticipation language style and one pleonasm language style. Moreover, this study also found two contradictory language styles consisting of one hyperbole and one hypalase language style. Then, there are also six linking language styles consisting of one asyndeton language style and five erotosis language styles. In addition, there are also eight repetition language styles consisting of one anaphora language style, six epizeukis language styles and one epanalepsis language style.

Keywords: Language Style, Minang Song Lyrics, Song Meaning.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan, dan makna lagu pada lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva Hayati. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Erwin Agam pada album lagu minang Silva Hayati. Data pada penelitian ini berupa gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu karya Erwin Agam yang terdapat dalam album lagu minang Silva Hayati. Gaya bahasa pada penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan kalimat atau kata-kata berupa gaya bahasa yang terdapat pada kutipan bait dan baris pada lirik lagu karya Erwin Agam yang terdapat dalam album lagu minang Silva Hayati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penentuan objek, pembacaan data, pengidentifikasian data, pengkodean dan terakhir penyalinan data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara yang pertama penentuan teori yang akan digunakan, pentabulasian, pendeskripsian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil sebanyak sembilan puluh tujuh data dengan jumlah gaya bahasa perbandingan sebanyak delapan puluh satu data, yang terdiri dari lima puluh enam gaya bahasa metafora, tujuh gaya bahasa perumpamaan, enam gaya bahasa personifikasi, empat gaya bahasa antitesis, empat gaya bahasa perifrasis, dua gaya bahasa depersonifikasi, satu gaya bahasaantisipasi dan satu gaya bahasa pleonasmе. Ternyata dalam penelitian ini juga ditemukan gaya bahasa pertentangan sebanyak dua data yang terdiri dari satu gaya bahasa hiperbola dan satu gaya bahasa hipalase. Lalu ada juga gaya bahasa pertautan sebanyak enam data yang terdiri dari satu gaya bahasa asindeton dan lima gaya bahasa erotosis. Selain itu juga terdapat gaya bahasa perulangan sebanyak delapan data yang terdiri dari satu gaya bahasa anafora, enam gaya bahasa epizeukis dan satu gaya bahasa epanalepsis.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu minang, makna lagu.

Pendahuluan

Lirik lagu termasuk genre sastra puisi sebab puisi berisi curahan atau pengapresiasian perasaan pribadi yang menggunakan susunan kata yang menarik dan memiliki estetika sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Biasanya lirik lagu memuat perasaan marah, benci, kesal, putus asa, kasih sayang, cinta bahkan kritik sosial dalam masyarakat. Terdapat unsur pembangun dalam lirik lagu seperti kode bahasa, kode sastra, kode budaya, pengungkapan pikiran, perasaan dan gagasan masing-masing pengarang dengan caranya sendiri. Hal tersebut dikenal dengan istilah gaya atau *style*.

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan istilah *style* yang berarti gaya. Sedangkan ilmu *stylistics* diartikan sebagai ilmu tentang gaya. Pada hakikatnya kajian stilistika merupakan aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa yang bertujuan mencapai efek

khusus atau efek estetis (Simpson dalam Nurgiyantoro, 2018:76). Sementara itu (Ratna dalam Islam, 2018: 2) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra yang merujuk pada ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Chavtik mengatakan stilistika adalah kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetis sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik (Aminudin dalam Risdawati, 2016:6). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan atau linguistik dan gaya bahasa didalam karya sastra yang dimaksudkan untuk menerangkan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta mengandung unsur kejujuran, sopan santun dan menarik (Keraf, 2010:112-113). Sedangkan (Tarigan, 2021:4) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca . Hal ini sejalan dengan pendapat (Sayuti, 2008: 253) yang mengatakan bahwa sarana retorik pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang menggunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar merasa dituntut untuk berfikir. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya gaya bahasa ialah cara penggunaan kata-kata yang khas oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide ataupun gagasan dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau penyimak. Bentuk gaya bahasa menurut tarigan dibedakan menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan

Bagi seorang musisi, pemilihan diksi berkaitan erat dengan bahasa kias yang digunakan sebagai sarana memperoleh efek yang khas. Salah satunya Erwin Agam yang merupakan salah satu komposer dan musisi lokal terkenal yang berasal dari tanah minangkabau. Erwin Agam mempunyai ciri khas dalam menciptakan lagunya yakni sering kali menciptakan lagu dengan genre melayu khas minang. Erwin Agam juga menggunakan bahasa daerah minang sebagai ciri khas dari lagu-lagunya, yang mana ciri khas dari bahasa minang itu sendiri tidak mau berterus terang, artinya bahasa minang banyak menggunakan perumpamaan dalam menyampaikan suatu maksud tertentu. lagu karya Erwin Agam banyak menceritakan tentang permasalahan dalam kehidupan yang datang silih berganti, terutama lagu-lagu Erwin Agam yang dibawakan oleh Silva Hayati.

Untuk mengetahui suatu makna atau maksud arti dari sebuah lagu perlu dilakukan pembacaan secara *heruistik*. Hal ini bertujuan untuk membangun kontak pembaca dengan bacaannya dalam rangka memahami arti puisi atau lirik lagu. Selain pembacaan *heruistik*, dalam memahami sebuah makna dari puisi ataupun lirik lagu juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *hermeneutik*. Schimdt mengatakan bahwa *Hermeneutik* yaitu mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata (Durham: Arcumen dalam Gora, 2014:30).

Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu Minang Silva Hayati dan juga bagaimana makna lagu yang terkandung dalam lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva

Hayati. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan jenis gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva Hayati dan juga untuk mengetahui makna lagu yang terkandung dalam lirik lagu karya Erwin Agam pada album lagu minang Silva Hayati.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan apresiasi dan telaah sastra maupun dalam bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan dan menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan, serta referensi untuk dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat teoritisnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis gaya bahasa dan juga makna lagu dengan menggunakan kajian teori stilistika.

Metode Penelitian

Menurut Semi dalam (Endaswara, 2004: 4) pada dasarnya metode penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan dalam bentuk kalimat ataupun kata-kata yang berupa gaya bahasa perbandingan serta makna lagu yang terdapat dalam album lagu minang Silva Hayati.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memecahkan masalahnya dengan menggunakan data empiris (Masyhuri, 2008:13). Menurut (Moleong, 2010: 11) dalam pendekatan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bungin, 2011: 11) yang mengatakan bahwa pada umumnya peneliti-peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka cenderung kualitatif daripada kuantitatif dengan mendekati makna dan ketajaman analisis logis dan juga dengan cara menjauhi statistik sejauh-jauhnya.

Sumber data dalam penelitian ini ialah lirik lagu karya Erwin Agam pada album lagu minang Silva Hayati yang terdapat dalam *Youtube*: <https://shorturl.at/dCNTY> yang berjumlah sepuluh lagu. Sumber data merupakan subjek dari penelitian (Yusuf, 2014: 369). Data dalam penelitian ini ialah gaya bahasa perbandingan dan makna lagu yang terdapat pada kutipan bait dan baris lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva Hayati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara penentuan objek, pembacaan data, pengidentifikasian data, pengkodean dan penyalinan data.

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu persiapan, pentabulasian, pendeskripsian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* yaitu kegiatan meninjau kembali teori yang digunakan dan objek penelitian supaya data yang ditemukan valid dan menjamin keakuratan data yang diperoleh. *Intrerrater* ialah kegiatan berdiskusi dengan rekan sejawat atau dengan seseorang yang mempunyai pemahaman lebih mendalam mengenai penelitian sastra.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

A. Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati

1. Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Minang Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan bentuk gaya bahasa atau majas yang membandingkan dua bentuk yang berlainan, tetapi sengaja dianggap sama. Gaya bahasa ini secara eksplisit dijelaskan oleh kata *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, penaka, serupa*. (Tarigan, 2021:9)

Data (1)

Pandai bana lalang babungo

(Pandai sekali ilalang berbunga)

Dari jauh den sangko awan

(Dari jauh ku sangka awan)

(MDM/BT.1/BR.1-2/Pr)

Kutipan data (1) merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan. Pada lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena dalam lirik tersebut membandingkan sesuatu yang berlainan dianggap sama. Maksud dari kutipan diatas mengatakan bahwa dari jauh bunga ilalang tampak seperti awan.

b. Gaya Bahasa Metafora

Dalam metafora terlihat dua gagasan dimana gagasan pertama merupakan bentuk kenyataan, sesuatu yang dipikirkan atau yang menjadi objek. Sedangkan gagasan kedua merupakan bentuk perbandingan terhadap kenyataan dan menggantikan yang belakangan menjadi terdahulu (Tarigan, 2021:15). Sehingga dapat disimpulkan secara umum metafora adalah perbandingan dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup, yang berarti perbandingan yang langsung dan singkat, padat dan tersusun rapi.

Data (1)

Kabatin lukonyo turiahkan

(Sakit menusuk hingga kebatin)

(MDM/BT.2/BR.2/Mt)

Gaya bahasa pada kutipan data (1) ialah gaya bahasa perbandingan. Kutipan lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa metafora. Dikatakan bergaya bahasa metafora karena kutipan ini merupakan perbandingan yang singkat dan padat. Kutipan lirik tersebut menggambarkan perasaan sakit hingga menusuk kebatin. Luka merupakan goresan yang tampak seperti luka di kaki atau tangan.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti orang, pelaku, aktor atau topeng yang dipakai dalam drama. Dan *fic* yang berarti membuat. Oleh sebab itu (Dale dalam Tarigan, 2021:17)

mengatakan apabila menggunakan gaya bahasa personifikasi maka kita memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Dengan kata lain personifikasi merupakan jenis majas yang mendekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Data (1)

Nan kini mambuek hanguih dalam dado
(Dan akhirnya membuat hangus dakam dada)
(MDM/BT.3/BR.6/Ps)

Berdasarkan kutipan lirik lagu diatas bentuk gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. Kutipan lirik lagu tersebut merupakan jenis gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan pada kutipan lirik tersebut mendekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa atau ide abstrak. Bentuk personifikasi dalam kutipan lirik tersebut terletak pada kata “membakar”. Biasanya membakar digunakan untuk aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh manusia.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim.(Tarigan, 2021:26)

Data (1)

Urang benci den sangko sayang
(Orang benci ku sangka sayamg)
(MDM/BT.2/BR.1/An)

Kutipan data (1) merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan. Lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis. Hal ini dikarenakan adanya perbandingan dua antonim yaitu “benci” dan “sayang”. Pada lirik tersebut dia merasa disayang oleh seseorang namun sebenarnya orang tersebut membencinya.

e. Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah jenis gaya bahasa yang hampir sama dengan pleonasme yakni sama-sama menggunakan kata yang berlebihan namun pada gaya bahasa perifrasis kata-kata berlebihan dapat diganti dengan sebuah kata.(Tarigan, 2021:31)

Data (1)

Uluran tangan dari tuan
(Uluran tangan dari tuan)
(MDM/BT.3/BR.2/Prf)

Gaya bahasa pada kutipan lirik lagu diatas merupakan gaya bahasa perbandingan. Kutipan lirik tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Hal ini dikarenakan kutipan lirik lagu tersebut menggunakan kata yang berlebihan yang dapat diganti dengan sebuah kata. “uluran tangan” dapat diganti dengan kata “batuan” karena memiliki arti yang sama.

f. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata penjelas sebagai penjelas dari gagasan atau harapan. Kata penjelas gaya bahasa depersonifikasi seperti *kalau, jika, jikalau, bilamana, sekiranya, misalkan, umpama, andaikata, seandainya, andaikan*. (Tarigan, 2021:21)

Data (1)

Pungguak nan malang nan ko harok nak tabang ka bulan

(Burung hantu yang malang berharap terbang ke bulan)

Hanyolah sampai diangan-angan

(Hanyalah sampai diangan-angan)

(MBDB/BT.2/BR.3-4/Dp)

Kutipan lirik diatas mengungkapkan seseorang yang terjaga dimalam hari dan berharap mendapat kehidupan menjadi indah, namun itu semua hanya sampai diangan-angan saja.

g. **Gaya Bahasa Antisipasi**

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis ialah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. (Tarigan, 2021:33)

Data (1)

Yo nan bak raso indak ka tajangkau

(Rasanya tidak akan sampai)

(MBDB/BT.1/BR.2/Ant)

Kutipan lirik lagu diatas merupakan bentuk gaya bahasa perbandingan. Kutipan lirik lagu tersebut mengungkapkan gagasan terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa tersebut terjadi sehingga gaya bahasa pada kutipan adalah gaya bahasa antisipasi

h. **Gaya Bahasa Pleonasme**

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan. suatu acuan dapat dikatakan pleonasme jika kata yang dihilangkan artinya tetap utuh.

Data (1)

Den cubo pai marantau

(aku coba pergi merantau)

Tinggakan kampung halaman

(tinggalkan kampung halaman)

(BP/ BT.3/BR.1/Pl)

Kutipan tersebut menggunakan kata yang berlebihan dan jika kata tersebut dihilangkan artinya akan tetap utuh. Kata yang dimaksud ialah “merantau” memiliki arti yang sama dengan kata “tinggalkan kampung halaman”.

2. **Gaya Bahasa Pertentangan Pada Lirik Lagu Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati**

a. **Gaya Bahasa Hiperbola**

Kata hiperbola berasal dari bahasa yunani yang berarti pemborosan, berlebih-lebihan. Hiperbola diturunkan dari kata *hyper*

yang berarti melebihi dan *ballien* yang berarti melemparkan. Sehingga gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dalam jumlah, ukuran atau sifat. Didalam gaya bahasa ini berisi kebenaran yang direntang panjangkan.

Data (1)

Sarumah mananguangkannyo

(Serumah menanggungnya)

(BPUND/BT.4/BR.4/Hb)

Kutipan lirik diatas merupakan bentuk gaya bahasa pertentangan dengan jenis gaya bahasa hiperbola. Dikatakan hiperbola karena pada kutipan lirik lagu diatas menggunakan ungkapan yang berlebih-lebihan. “serumah mananguangkannyo” berarti serumah menanggungnya maksud serumah disini merupakan satu keluarga.

b. Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase merupakan bentuk gaya bahasa dari kebalikan suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Suatu kata kadang-kadang digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang dikenakan pada kata lain.

Data (1)

Diri denai masih punyo

(Diriku masih punya)

Raso malu dalam dado

(rasa malu dalam dada)

(BDM/BT.4/BR.1-2/Hp)

Dalam kutipan lirik diatas terdapat bentuk gaya bahasa pertentangan. Kutipan lirik diatas merupakan dua komponen gagasan yang mana suatu kata biasanya digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang dikenakan pada kata lain. Dalam kutipan lirik lagu diatas “raso malu dalam dado” bukan berarti rasa malu di dalam dada, akan tetapi berarti rasa malu dalam diri seseorang.

3. Gaya Bahasa Pertautan Pada Lirik Lagu Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati

a. Gaya Bahasa Asidenton

Asidenton merupakan gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu kontruksi yang mengandung kata-kata sejajar. Namun kata-kata tersebut tidak dihubungkan dengan kata penghubung tetapi dipisahkan oleh tanda koma (,) yang sebutkan berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung.

Data (1)

Badan lah panek upah ndak dapek

(Badan sudah capek upah tidak dapat)

(BPUND/BT.1/Br.1/As)

Berdasarkan kutipan lirik lagu pada data (1) bentuk gaya bahasa yang digunakan ialah gaya bahasa pertautan dengan jenis gaya bahasa asidenton. Dikatakan asidenton karena kutipan lirik lagu diatas

merupakan pengungkapan kalimat tanpa penghubung yang menggambarkan keadaan seseorang yang sudah lelah bekerja tapi tidak menerima upah.

b. Gaya Bahasa Erotosis

Gaya bahasa erotosis disebut juga sebagai pernyataan retorik yang didalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu kemungkinan jawaban. Penggunaan gaya bahasa erotosis biasanya terdapat dalam tulisan atau pidato dengan tujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan penekanan wajar serta tidak menuntut suatu jawaban.

Data (1)

Kamano untuang ka dikadukan
(Kemana untung akan diceritakan)
(BPUND/BT.1/BR.2/Er)

Kutipan lirik lagu diatas menggunakan bentuk gaya bahasa pertautan dengan jenis gaya bahasa erotosis. Hal ini dikarenakan pada kutipan lirik lagu tersebut merupakan suatu asumsi yang mengekspresikan suatu emosi pikiran yang menyiratkan sebuah jawaban akan tetapi tidak menuntut suatu jawaban

Data (3)

Ba a caro nak mangariangkan
(Bagaimana cara untuk mengeringkan)
(BPUND/BT.3/BR.4/Er)

Bentuk gaya bahasa pada data (3) ialah gaya bahasa pertautan jenis gaya bahasanya yaitu erotosis. Dikatakan erotosis karena kutipan lirik lagu diatas merupakan suatu asumsi yang hanya ada satu kemungkinan jawaban akan tetapi tidak menuntut jawaban tersebut

4. Gaya Bahasa Perulangan Pada Lirik Lagu Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati

a. Gaya Bahasa Anafora

Anafora adalah majas repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Data (1)

Lah taminum lah denai makan
(Sudah ku minum sudah ku makan)
(MDM/BT.3/BR.5/Anf)

Bentuk gaya bahasa pada data (1) merupakan gaya bahasa perulangan. Kutipan lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa anafora, yaitu perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Bentuk anafora pada kutipan lirik lagu tersebut ada pada kata "lah".

b. Gaya Bahasa Epanalepsis

Epanalepsis ialah bentuk gaya bahasa repetisi berupa perulangan kata pertama baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir.

Data (1)

Yah iko denai yah

(Yah ini aku yah)
(DUAY/BT.1/BR.1/Epn)

Kutipan lirik lagu tersebut menggunakan jenis gaya bahasa epanalepsis. Fungsi dari gaya bahasa pada kutipan lirik lagu tersebut ialah sebagai sarana untuk mempertegas ekspresi dari suasana hati dengan memberikan kesan estetis pada objek dalam lirik tersebut.

c. Gaya Bahasa Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Kata yang dianggap penting itu diulang beberapa kali berturut-turut.

Data (1)
Harok mananti jariah taubek
(Berharap menanti lelah trobati)
Paluah lah kariang yo nan di badan
(Keringan dibadan sudah kering)
(BPUND/BT.1/BR.3-4/Epz)

Kutipan lirik diatas terdapat pada bait pertama baris ke-3 dan 4 lalu diulang pada bait pertama baris ke-5 dan 6. Hal ini dikarenakan kutipan tersebut dianggap untuk menegaskan harapan seseorang mendapat hasil dari rasa lelahnya namun hal tersebut hingga keringat dibadannya sudah kering tetap tidak memperoleh apapun. Berdasarkan data (1) betuk gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perulangan dengan jenis gaya bahasa epizeukis.

B. Makna Lirik Lagu Karya Erwin Agam Dalam Album Lagu Minang Silva Hayati

Lagu-lagu karya Erwin Agam yang terdapat dalam album lagu minang Silva Hayati memiliki makna yang berbeda-beda. Dilagu pertama menceritakan tentang penyesalan seseorang karena telah menerima bantuan dari orang lain yang membuat orang itu menjadi semena-mena kepadanya. Pada lagu kedua bermakna tentang kerja keras kepala keluarga yang tidak membuahkan hasil untuk menghidupi keluarganya. Lagu ketiga bermakna tentang mimpi seseorang untuk bisa mendapatkan kehidupan yang indah. Lagu keempat bermakna tentang kehidupan anak yatim piatu yang hidupnya jauh dari kata cukup.

Lagu kelima bermakna tentang seseorang yang memandang harga diri orang lain lewat harta yang dimiliki. Pada lagu keenam memiliki makna mengenai kehidupan anak yatim piatu yang berusaha untuk tidak merepotkan orang lain. Lagu ketujuh bermakna penyesalan seseorang karena perbuatannya sendiri. Lagu kedelapan memiliki makna tentang janji yang diingkari oleh seorang pada kekasihnya. Lagu kesembilan bermakna tentang keteguhan cinta sepasang kekasih untuk selalu bersama. Pada lagu kesepuluh memiliki makna tentang kerinduan seorang anak dan istri terhadap ayah atau suami yang telah diambil oleh wanita lain dengan cara diguna-guna.

Hasil Penelitian

No	Judul Lagu	Kutipan Lirik	Arti Lirik	Gaya Bahasa
1.	Manyasa denai manarimo	Pandai bana lalang babungo	Pandai sekali ilalang berbunga	Perumpamaan
		Dari jauh den sangko awan	Dari jauh ku sangka awan	
		Urang benci den sangko sayang	Orang benci ku sangka sayang	Antitesis
		Kabatin lukonyo turuiahkan	Sakit menusuk hingga ke batin	Metafora
		Uluran tangan dari tuan	Uluran tangan dari tuan	Perifrasis
		Dek bansaik ko mangko den amuah	Karena ku butuh makanya aku mau	metafora
		Kironyo racun nan babiso	Ternyata racun yang berbisa	Perumpamaan
		Lah taminum lah denai makan	Sudah ku minum sudah ku makan	Anafora
		Nan kini mambuek hanguih dalam dado	Dan akhirnya membuat hangus dalam dada	Personifikasi
		Pado den hilang malu Bia mati ndak makan	Dari pada hilang malu Lebih baik mati tidak makan	Metafora
		Den tangguang sansaronyo	Ku tanggung sengsaranya	Metafora
		Kok indak dapek ubek sakik bia den tahan	Jika tidak dapat obat sakit biarlah ku tahan	Metafora
Kini taraso padiah	Sekarang terasa pedih	Metafora		
2.	Badan Panek Upah Ndak Dapek	Badan lah paneh upah ndak dapek	Badan sudah capek upah tidak dapat	Asidenton
		Kamano untuang ka di kadukan	Kemana untung akan di ceritakan	Erotosis
		Harok mananti jariah taubek	berharap menanti lelah terobati	Metafora
		Harok mananti jariah taubek Paluah lah kariang yo nan dibadan	berharap menanti lelah terobati keringat dibadan sudah kering	Epizeukis

		Lah jauh-jauh pangana nan ko	Sudah jauh pikiran ini	Personifikasi
		Nan ko ka pulang apo di baik	Jika pulang apa yang akan di bawa	Errosis
		Tabayang tungku indak barasok	Terbayang tungku tidak berasap	Perumpamaan
		Jatuhnya malah kadalam	Jatuhnya malah kedalam	Mtafora
		Lah basah di dindiang hati	Sudah basah di dinding hati	Metafora
		Ba a caro nak mangariangkan	Bagaimana cara untuk mengeringkan	Errosis
		Kabalakang suok nan ko	Kebelakang suapan diri ini	Metafora
		Sarumah mananggungkannyo	Serumah menanggungnya	Hiperbola
3.	Malang bana denai bamimpi	Malang bana denai bamimpi	Sungguh malang aku bermimpi	Metafora
		Yo nan bak raso indak ka tajangkau	Rasanya tidak akan kesampaian	Antisipasi
		Dek pangalan ditangan syuik jo a ka den uleh	Kayu ditangan tak sampai dengan apa akan ku sambung	Metafora
		Buah nan tinggi di rantiang awan	Buah yang tinggi di ranting awan	Metafora
		Badan tamanuang mangana rasian	Badan termenung mengingat mimpi	Metafora
		Pungguak nan malang nak ko harok nak tabang ka bulan Hanyolah sampai diangan-angan	Burung hantu yang malang berharap terbang ke bulan Hanyalah angan-angan	Depersonifikasi dan Epizeukis
		Badan lusuah yo dek parasaan	Badan tak terawat karena penderitaan	Metafora
		Jatuh surang tangih nan dipipi	jatuh sendiri air mata dipipi	Metafora
		Dimalam beko jan	Dimalam nanti	Metafora

		sampai mato ta kalok	jangan sampai mata tertidur	
		Pado isuaknyo tajago batin manangih	Daripada besok terbangun batin menangis	Metafora
		Gamang dihati dek ulah mimpi sadarok	Sakit dihati karena mimpi	Metafora
		Yang marusak ka badan diri	Yang merusak badan	Metafora
4.	Lapiak buruak pondok tuo	Lah den buai den dendangkan Den umbuak jo galak manis	Sudah ku ayun ku nyanyikan Aku bujuk dengan senyum manis	Personifikasi
		Padiahnyo yo parasaan	Pedihnya penderitaan	Metafora
		Takalok di lapiak buruak	Tertidur di tikar buruk	Metafora
		Pondok tuo	Gubuk tua	Metafora
		Kamakan ba a kamakan	Mau makan bagaimana mau makan	Erotosis
		Dapua nan indak barasok	Dapur yang tidak berasap	Perumpamaan
		Pondok ketek nan den huni Nan tagak di tepi sawah	Gubuk kecil yang ku huni Yang berdiri ditepi sawah	Metafora
		Sawah laweh nan dulunyo punyo kito	Sawah luas yang dulunya punya kita	Metafora
5.	Biakan denai manangih	Biakan denai manangih Usahlah diantokkan Tinggalkanlah surang diri Ndak guno ibo-ibo	Biarkanlah ku menangis Janganlah didiamkan Tinggalkanlah seorang diri Tiada gunanya kasihan	Metafoara
		Eloklah dikukuik habih Kasiah sarato sayang	Lebih baik dikikis habis Kasih serta sayang	Metafora
		Buanglah sajo diriko	Buanglah saja diri ini	Depersonifikasi

		Usah disilau juo	Jangan temui lagi	Metafora
		Denai indak maharokkan Pambarian dari tuan	Aku tidak mengharapkan pemberian dari tuan	Metafora
		Walaupun denai ko bansaik	Walaupun diri ini miskin	Metafora
		Bialah mati ndak makan	Biarlah mati tak makan	Metafora
		Diri denai masih punyo Raso malu dalam dado	Diriku masih punya rasa malu dalam dada	Hipalase
		Haram denai ka maminto	Haram aku untuk meminta	Metafora
6.	Batambah padiah	Ayah bakalang tanah Mandeh pulo tiado	Ayah didalam tanah Ibu juga tiada	Metafora
		Ka sialah badan ko ka batenggang	Kepada siapa hidup ini akan bergantung	Metafora
		Rintang diarak untuang jo parasaian	Sibuk merubah hidup dari penderitaan	Metafora
		Ndak mungkin denai ka manumpang makan	Tidak mungkin aku akan menumpang makan	Metafora
		Den cubo pai marantau Tinggakan kampung halaman	Aku coba pergi merantau Tinggalkan kampung halaman	Pleonasme
		Batambah padiah hiduik ko jo parasaian	Bertambah pedih hidup ini dengan penderitaan	Metafora
		Hiduik bacando tanaman ndak dapek hujan	Hidup seperti tanaman tak dapat hujan	Perumpamaan
7.	Jan dicari juo	Harok cahayo bulan nan terang	Berharap cahaya bulan yang terang	Metafora
		Suluah ditangan uda	Obor ditangan	Personifikasi

		padamkan	abang padamkan	
		Sinan tibo sasalan diri Nan kini sadang uda ratok i	Sekarang datang penyesalan di diri ini	Perifrasis
		Sayangnyo suluah kini lah pai jo urang lain	Sayangnya obor kini sudah pergi bersama orang lain	Personifikasi
		Indak ka mungkin nan suluah ka baliak lai	Tidaklah mungkin obor itu kembali	Personifikasi
		Dek ibo hati urang campakkan	Sungguh tega orang membuangnya	Metafora
		Dulu takicuah di umbuak jo janji-janji	Dulu tertipu dibujuk dengan janji-janji	Metafora
		Kini lah dapek tumpangan badan	Kini sudah dapat tumpangan badan	Metafora
		Lah taubek hati luko denai jan dicari juo	Sudah trobati luka dihati ku jangan dicari lagi	Metafora
		Lah taubek luko denai jan di cari juo Lupakan kiah nan lamo antaro kito	Sudah terobati luka dihati ku jangan dicari lagi Lupakan kisah yang lama antara kita	Epizeukis
8.	Sakik Bia Den Tahan	Kok sakik bia den tahan yo sayang Bia den tangguangkan surang yo surang	Jika sakit biar ku tahan ya sayang Biar aku tanggungkan sendiri ya sendiri	Metafora
		Bia den tangguangkan surang yo surang	Biar aku tanggungkan sendiri ya sendiri	Epizeukis
		Indak ka mungkin jo diri uda babagi gamang	Tidaklah mungkin bersama abang berbagi rasa khawatir	Metafora
		Kok putuih tali buaiyan-buaiyan	Jika putus tali ayunan	Metafora

		Bia den buek manjadi gantungan	Biar ku buat menjadi tali gantungan	
		Nak sanang bana bakasiah sayang uda jo urang	Senang sekali berkasiah sayang abang dengan orang lain	Perifrasis
		Lah lamo diri ko manahan hati	Sudah lama diri ini menahan hati	Perifrasis
		Samurah bibia uda tu bajanji murah pulo maingkari	Semudah bibir abang itu berjanji mudah juga untuk mendingkari	Metafora
		Roda ko masih baputa da kanduang	Roda ini masih berpudar abang sayang	Perumpamaan
		Dulu dek barek kasiah ko tatuntuang	Dulu karena berat kasih ini bersatu	Metafora
		Sakiknyo kini den tanggung	Sakitnya sekarang aku tanggung	Metafora
9.	Sataguah kelok 9	Nan ndak mungkin ka basatu	Yang tidak mungkin untuk bersatu	Metafora
		Walaupun jarak tabantang Indak ka jadi panghalang	Walaupun jarak terbentang Tidak akan jadi penghalang	Antitesis
		Saketek indak den gamang manampuahnyo	Sedikitpun aku tidak ragu manempuhnya	Metafora
		Santano ado nan ka mamisahkan Taguahnyo yo cinto kito baduo	Seandainya ada yang ingin memisahkan Kuatkan cinta kita berdua	Antitesis
		Nak jan runtuh manaro cinto kito	Jangan sampai runtuh menara cinta kita	Metafora
		Dihati yo hanyolah uda surang	Di hati ya hanyalah abang seorang	Metafora
		Bacando jambatan	Bagaikan	Perumpamaan

		kelok sembilan Co itu karehnyo cinto kito ko	jembatan kelok sembilan seperti itu kuatnya cinta kita ini	
10.	Doa Untuk Ayah	Yah iko denai yah	Yah ini aku yah	Epanalepsis
		Sajak ketek ayah tinggalkan Anak urang ayah gadangkan	Sejak kecil ayah tinggalkan Anak orang ayah besarkan	Antitesis
		Tiok hari nan ka dimakan Hanyo mandeh nan mananguangkan	Tiap hari yang akan dimakan Hanya ibu yang menanggungnya	Metafora
		Dalam mimpi datanglah juo	Dalam mimpi datanglah juga	Metafora
		Dalam mimpi datanglah juo Jikok anggan ayah basuo	Dalam mimpi datanglah juga Jika enggan ayah bertemu	Epizeukis
		Lupo kah ayah jo diri denai nak kandung ayah	Lupakah ayah dengan diriku anak kandung ayah	Errosis
		Yo santiang bana pakasiah urang nan lah tamakan	Sungguh hebat sekali guna-guna orang yang telah termakan	Metafora
		Nyanyian mandeh satiok sanjo baibo- ibo	Nyanyian ibu setiap senja selalu sedih	Metafora
		Apo ndak sampai ka batin ayah mangkonyo lupo	Apa tidak sampai ke batin ayah sehingga lupa	Epizeukis

Simpulan

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva Hayati sebanyak sembilan puluh tujuh data. Ada bentuk gaya bahasa perbandingan sebanyak delapan puluh satu data. Lalu ada bentuk gaya bahasa pertentangan sebanyak dua data. Ada juga bentuk gaya bahasa pertautan sebanyak enam data. Selain itu juga terdapat bentuk gaya bahasa perulangan sebanyak delapan data. Pembahasan mengenai gaya bahasa dan juga makna lagu pada lirik lagu karya Erwin Agam dalam album lagu minang Silva Hayati diharapkan dapat menjadi jawaban dari sumusan masalah dan juga referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa dan makna lagu terutama pada lagu minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Endaswara, S. (2004). *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model dan Aplikasi* (revisi). Media Pressindo.
- Gora, R. (2014). *Hermeneutika Komunikasi* (Online). deepublish.
- Islam, A. F. dkk. (2018). *Stilistika: Antara Bahasa Dan Sastra: Teori, Aplikasi, dan Perkembangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masyhuri. (2008). *METODELOGI PENELITIAN- Pendekatan prakti dan aplikatif*. PT Refika Aditama.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika* (digitalisa). Gadjah Mada University Press.
[http://ugmpress.ugm.ac.id%7C gmupress@ugm.ac.id](http://ugmpress.ugm.ac.id%7Cgmupress@ugm.ac.id)
- Risdawati. (2016). *Stilistika Dalam Lagu*. Bebook Publisher.
- Sayuti, S. (2008). *Berkenalan Dengan Puisi*. Gama Media.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Digital). Angkasa CV.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (elektronik). Kencana.